

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sistem komunikasi terjadi akibat antara hubungan sosial masyarakat dengan menggunakan media komunikasi massa untuk melakukan suatu kegiatan mengolah, menyiman, menuangkan ide, gagasan, simbol, lambing menjadi pesan dalam membuat keputusan untuk mencapai satu kesepakatan dan saling pengertian satu sama lain dengan mengolah pesan itu menjadi sumber informasi (Nurudin, 2010).

Komunikasi massa memiliki pengaruh yang berdampak positif dan negatif di kalangan masyarakat khususnya dikalangan pemuda atau remaja baik dari sikap maupun perilaku (Juliansyah, 2021). Media komunikasi massa dibagi menjadi dua bentuk yaitu media cetak dan elektronik. Media cetak biasanya berbentuk koran dan majalah, sedangkan media elektronik berbentuk televisi, radio, film dan internet (Romli, 2016:15).

Film adalah salah satu bentuk media elektronik komunikasi massa yang produksinya didukung oleh teknologi. Film digunakan sebagai ruang media untuk mengekspresikan ide, pandangan, perspektif, ideologi atau nilai-nilai. Film merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas pengaruh dari kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial masyarakat, membuat sineas-sineas bisa semakin leluasa mengeksplorasi keahlian mempengaruhi khalayak. Banyak sekali jenis *genre* film yang sering ditonton oleh khalayak, yaitu komedi, drama, misteri, aksi, dokumenter dan kartun (Prasetya,

2019: 28-29). Nilai atau sikap perilaku nasionalisme sebagai salah satu pesan yang dapat disampaikan melalui film kepada khalayak sebagai warga negara karena nilai nasionalisme yang mengalami pembajakan di era perkembangan teknologi sekarang.

Nasionalisme ini sering diartikan sebagai cinta terhadap tanah air, yang merupakan simbol patriotisme heroik semata sebagai bentuk perjuangan yang seolah-olah menghalalkan segala cara demi negara yang dicintai. Definisi tersebut menyebabkan makna nasionalisme menjadi usang dan tidak relevan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masa kini, yang tidak lagi bergelut dengan persoalan penjajahan dan merebut kemerdekaan dari tangan kolonialis (M. Sarman, 2008:3).

Nasionalisme lebih menekankan pada identitas yang lebih konkrit seperti negara modern, pemerintah yang bersih, demokrasi dan perlindungan hak asasi manusia. Hal ini menunjukkan bagaimana rasa bangga sebagai warga negara dengan menunjukkan identitas negaranya (Abdullah T, 2001). Sikap nasionalisme di Indonesia sempat menurun beberapa tahun terakhir, seperti artikel *Kompas.Com* dengan judul “Pentingnya Nasionalisme di Era Modern” pada tahun 2019. Berikut kutipan artikel *Kompas.com* :

“Sikap nasionalisme di kalangan pemuda atau remaja di Indonesia tidak stabil. Lembaga Survei Indonesia Denny JA menunjukkan bahwa sejak 2005-2018 jumlah warga yang pro-Pancasila semakin berkurang setidaknya-tidaknya 10%. Di level pendidikan formal, khususnya kelompok muda, jumlah pro-Pancasila juga menurun. Hasil penelitian LSI 2019 cukup memberikan sedikit angin segar karena jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, nasionalisme masyarakat mengalami kenaikan. Sebesar 66,4 persen warga yang masih mengidentifikasi diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia, 19,1 persen warga mengidentifikasi diri sebagai kelompok penganut agama

tertentu, dan 11,9 persen warga mengidentifikasi diri sebagai bagian dari suku tertentu. Meskipun hasil survei menunjukkan perkembangan nasionalisme cukup positif di pada 2019, kita tidak boleh lupa bahwa 33,6 persen warga yang tidak mengutamakan nasionalisme bukanlah angka yang kecil dan artinya nasionalisme masih berada tantangan, oleh karena itu topik ini masih relevan untuk disuarakan (Agnes, 2019).

kutipan *Kompas.com* menunjukkan hasil survei dari Lembaga Survei Indonesia Denny JA tahun 2005-2018 jumlah warga Indonesia berkurang sekitar 10% yang pro-Pancasila khususnya di Pendidikan formal, khususnya di kelompok muda. Akan tetapi, pada tahun 2019 dari hasil Lembaga Survei Indonesia Denny Ja mengalami kenaikan yang sangat tinggi dari tahun sebelumnya yaitu 66,4% warga negara yang mengidentifikasi diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Walaupun jiwa nasionalisme di Indonesia mengalami peningkatan bukan berarti Indonesia tidak akan mengalami penurunan justru menjadi sebuah tantangan untuk mempertahankan bahkan harus meningkat lagi membangkitkan semangat jiwa nasionalisme untuk kedepannya di pendidikan formal, khususnya di kalangan pemuda atau remaja.

Membangkitkan semangat jiwa nasionalisme di kalangan pemuda Indonesia maka dengan media massa juga cara untuk membangkitkannya. Menurut Alfani (2017) media tidak hanya sebagai media informasi, pendidikan, dan hiburan tetapi juga melakukan kontrol sosial rangka menegakkan keadilan dan kebenaran, nilai-nilai dasar demokrasi, serta supremasi hukum dan hak asasi manusia. Salah satunya film yang bukan hanya media karya seni yang menampilkan gambar gerak untuk mendapatkan hiburan se usai bekerja, beraktivitas atau hanya sekedar mengisi waktu luang. Akan tetapi film merupakan salah satu ruang atau media mengekspresikan ide, pandangan, dan perspektif, bahkan ideologi yang memegang

tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, menyebarkan informasi yang menyebabkan antusiasme, inovasi, kreasi, elemen politik, kapitalisme, hak asasi manusia, dan gaya hidup (Prasetya, 2019:29).

Momen hari besar nasional di Indonesia, seperti hari kemerdekaan, hari pahlawan, atau hari nasional lainnya ada beberapa sineas Indonesia mengangkat film bertema nasionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa film nasionalisme sebagai media membangkitkan semangat nasionalisme bagi khalayak terutama di kalangan pemuda atau remaja di Indonesia. Nilai-nilai nasionalisme, film mampu memberikan sebuah stimulus kepada masyarakat akan pentingnya rasa nasionalisme dan rasa cinta tanah air. Stimulus itu tersampaikan melalui nilai-nilai moral yang terkandung di nya, baik secara eksplisit maupun implisit. Nilai-nilai nasionalisme dapat berupa bagaimana cinta kita terhadap negeri ini aspek pendidikan, menghargai pahlawan, sosial budaya, hingga politik. Dengan pesan-pesan yang disampaikan dari berbagai aspek diharapkan kita mempunyai inspirasi untuk lebih mencintai negeri ini dengan cara yang kita pahami di berbagai aspek (Izzatur, 2021).

Pada saat momen hari pahlawan nasional tahun 2021 salah satu Sutradara Indonesia mengangkat film bertema nasionalisme yaitu film *KADET 1947*. Film ini meraih 2 penghargaan sekaligus dari ajang *Jogja-NETPAC ASIAN FILM FESTIVAL* (JAFF) pada tahun 2021 dari nominasi “*Best Directing*” dan “*Best Film*” untuk program *Indonesian Screen Awards* yaitu program mengompertisikan film-film negeri yang berhasil menunjukkan kebangkitan setelah tertunda karena

pandemi Covid-19. Pada tahun 2021 film *KADET 1947* masuk 15 besar kategori jumlah penonton terbanyak di Indonesia yaitu 84.196 penonton.

Unsur-unsur nasionalisme film *KADET 1947*, salah satunya kisah 7 (tujuh) pemuda yang memperjuangkan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang mau direbut Belanda. Film *KADET 1947* ini menceritakan 7 (tujuh) pemuda yang menjadi tokoh sentral film ini 4 (empat) pemuda ini merupakan seorang kadet atau siswa Angkatan udara Indonesia yang sedang menempuh pendidikan dan 3 (tiga) pemuda lainnya merupakan teknisi. 7 pemuda ini memiliki ketekunan dan keberanian menyerang markas Belanda guna merebut kemerdekaan Indonesia. film *KADET 1947* ini, sosok 7 pemuda yang dihadirkan adalah sosok yang memiliki semangat dan jiwa nasionalisme yang tinggi untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia terhadap Belanda. Salah satu *scene* film *KADET 1947* yang menggambarkan bentuk sikap nasionalisme adalah pembuatan pesawat umpan oleh beberapa anggota kadet agar pesawat tempur milik Indonesia tidak dihancurkan oleh Belanda.

Berdasarkan uraian peneliti mengangkat penelitian dengan topik “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Makna Nasionalisme Pada Film *KADET 1947*.”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimanakah makna nasionalisme film *KADET 1947* yang dianalisis dengan semiotika Charles Sanders Peirce?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimanakah representasi nasionalisme film *KADET 1947* yang dianalisis dengan semiotika Charles Sanders Peirce.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan-pengetahuan kajian komunikasi, khususnya bertema nasionalisme tayangan pada film, dan juga dapat dijadikan landasan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada representasi pada film.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi masyarakat, khususnya kelompok pemuda atau remaja dapat menumbuhkan jiwa dan semangat nasionalisme, dan bagi pembuat film dapat menambah wawasan untuk membuat film bertema nasionalisme.